MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 22

SEBELUM Siauw Ling sempat menjawab, mendadak terdengar seseorang tertawa dan menyahuti :

Sedikitpun tidak salah benda itu memang sudah terjatuh kerangan nona Gak Siauw." Semua orang segera berpaling, tampaklah Tiong Chiu Siang-ku beserta Suma Kan, Im Yang Cu sekalian sedang bergerak mendekati, orang yang menjawab barusan bukan lain adalah Sang Pat.

Terdengar si Siepoa emas Sang Pat tertawa terbahak-bahak, dia melirik sekejap kearah siauak muda itu dan lantas membungkam.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

Sementara itu Siauw Ling pun melirik sekejap kearah Sang Pat, kemudian ujarnya:

"Mengenai persoalan iui, kedua orang saudaraku mengetahui lebih je'as, lebih baik Tootiang bertanya kepada mereka saja!"

Sang Pat tertawa jengah, ujarnya :

"Menurut pemberitahnan dari nona Gak sendiri, katanya anak kunci, Istana Terlarang memang betul betul sudah terjatnh ketangan nya, tetapi dia tidak membawa dibadan dan cayhe sendiripun tak tahu benda itu telah disimpan dimana. ...."

"Ai. ..... kalau begitu, pinto berharap agar nona Gak bisa cepat cepat masuk kedalam istana terlarang, guna mempe'ajari ilmu sakti dan berhasil menaklukkan Shén Bok Hong."

Mengungkap soal Gak Im Kauw beserta Gak Siauw Cha, Siauw Ling merasa hatinya teramat sedih, jenasah Bibi Im-nya yang

belum dikebumikan, jejak Gak Siauw Cha yang lenyap tak berbekas membuat hatinya terasa sangat pedih, tanpa terasa dia menghela napas panjang dan tundukkan kepalanya rendah-rendah.

Sang Pat sendiri sebetulnya sedang merasa amat bersemangat untuk membicarakan soal "Kunci Istana Terlarang", namun menyaksikan kepedihan hati lawakoaya, dia jadi bungkam dalam seribu bahasa dan tak berani banyak bicara lagi.

Soen Put-shia menyapu sekejap wajah para jago, kemudian dia berkata :

"Gak Im Kauw telah meninggal dunia, sejak Gak Siauw Cha tidak diketahui dus berarti kabar berita mengenai kunci "Istana Terlarang" pun sukar ditemukan bagaikan batu yang tenggelam ditengah samudra, menurut aku sipengemis tua lebih baik urusan ini tak usah dibicarakan lagi,

Persoalan paling pe ing yang sedang kita hadapi saat ini adalah bagaimana caranya menghadapi Shen-Bok Hong serta menyelamatkan umat Bu lim dari penj galan besar-besaran, apakah sebelun kunci "Istana Terlarang" muncul dalam dunia kangouw lantas kita tak sanggup melenyapkan Shen Bok Hong dari muka bumi?"

Kepedihan hati Sianw Ling seketika tersapu lenyap dari kobaran semangat dari Soen Put-shia barusan, dia segera busungkan dada dan menyahut :

"Sedikitpun tidak salah! dewasa ini para partai besar serta para orang gagah dari pelbagai daerah tak berani melakukan perlwanan atas tindak-tanduk Snen Bok Hong bukan lain adalah disebabkan karena mereka sudah dibikin jeri oleh kejadian benggolan iblis tesrebut. Menurut pendapat cayne lebih baik

kita kasih sedikit pelajaran buat Shen Bok Hong agar kabar kekalahannya tersebar luas didalam dunia kangouw, dengan berbuat demikian kemungkinan besar kita bisa memancing semangat perlawanan dari partai partai besar."

"Sedikitpun tidak salah!" teriak Soen-put-shia sambil acungkan jempolnya. "Bagus..... bagus sekali, semangat jantan memang biasanya muncul pada usia muda!"

"Sianw thayhiap, meskipun apa yang kau utarakan barusan memang merupakan satu tindakan yang tepat, namun menurut pinto bilamana kita campurkan pula sedikit rencana yang masak, niscaya hasil yang kita peroleh akan semakin cepat."

"Bagaimana maksud tootiang?"

"Bilamana kita sudah peroleh sedikit kemenangan maka kita musti sengaja memperbesarkan kemenangan itu di samping

menyiarkan pula kabar berita yang mengatakan bahwa Shen Bok Hong ada rencana menyerang sesuatu partai besar, dengan bertiat demikian ada kemungkinan bisa bangkitkan semangat perlawanan mereka jauh lebih cepat, asal semua partai besar mau bersatu padu niscaya dengan mudah Shen Bok Hong dapat disingkirkan dari muka bumi."

"Betul, menggunakan tentara memang musti ditimbangi dengan siasat yang lihay, makin licik siasat tersebut makin bagus. Terhadap manusia keji macam dia memang sepantasnya kalau kita hadapi dengan tindakan apapun."

"Asaai ..tapi ada satu persoalan cayhe harus terangkan terlebih dahulu."

"Persoalan apa ?"

"Menurut apa yang cayhe ketahui, dalam tubuh tiap partai besar termasuk juga

[illegible] mata-mata dari Shen Bok Hong. Oleh karena itu segala gerak gerik partai-partai besar dengan cepat dapat diketahui oleh Shen Bok Hong. Masalah ini menyangkut mati hidupnya seluruh umat Bu-lim bagaimanapun juga kita harus rencanakan dulu masak masak."

"Akh, telah terjadi peristiwa itu?" teriak Boe Wie Tootiang tertegun,

"Aku orang she Siauw pernah menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri sudah tentu tidak akan salah lagi, hanya saja yang tatkala mereka bertemu dengan Shen Bok Hong waktu itu telah mengenakan kerudung semua, sehingga sulit bagi cayhe untuk mengenali mereka."

"Oooh, sungguh menakutkan, pinto akan segera membuat surat untuk para partai besar agar merekapun bisa memperhatikan tentang persoalan ini!...."

Siauw Ling membungkam sesaat, sementara sepasang matanya dengan tajam menyapu sekejap wajah para jago Bu-tong Pay yang duduk disekitar sana, setelah itu katanya :

"Dalam tubuh partai Bo-tong sendiripun disusupi mata-mata perkampungan Pek Hoa San-cung, dikala tootiang mengutus orang untuk menyampaikan surat kepada para partaibesar alangkah baiknya kalau direncanakan lagi dengan lebih seksama."

"Tentang persoalan ini pinto pasti akan memikirkannya baik-baik." sahut Boe Wie Tootiang dengan wajah serius, sinar matanya perlahan lahan menyapu sekejap para jago yang ada disekeliling tempat itu kemudian tegurnya :

"Untuk sementara waktu kalian boleh mengundurkan diri dari sini."

Belasan jagoan Bu-tong Pay yang duduk di

sekeliling sama berbareng bangkit berdiri dan segera mengundurkan diri.

Dengan begitu maka disekitar tempat itu tinggal Soen Put-shia, Tiong Chin Siang Ku Siauw Ling, Suma Kau, Boe Wie tootiang, Im Yang-cu serta Ceng Yap Cinu beberapa orang.

menanti semua anak muridnya telah pergi jauh, Boe Wie Tootiang baru berkata dengan suara lirih.

"Kita tak boleh terlalu melancarkan kekuatan kita, paling baik dibagi jadi dua rombongan saja, disampiug itu harus saling berbungan kelompok yang lain. sehingga seandainya salah satu rombongan kepergok Shen Bok Hong, kita masih sanggup menghadapinya dengan selmbang."

"Ucapan tootiang sedikitpun tidak salah."

"Tetapi kita harus menyiapkan pula beberapa orang Siauw Ling gadungan agar pengawasan Shen Bok Hong terhadap kita jadi sedikit kacau." Soen Put-shia menggulakan.

"Memang sudah seharusnya dan [illegible]."

Setelah berunding masak maka para jago pun mulai melaksanakan tugasnya masing-masing.

Dan dengan demikian suatu periarungan adu kepintaraupun segera berlangsung .....

Boe Wie Tootiang sendiri kecuali mengirim beberapa orang muridnya untuk menyampaikan surat peringatan untuk pelbagai partai besar, diapun memilih enam orang muridnya yang memiliki ilmu pedang terlihay untuk melepaskan jubah memakai pakaian biasa dan menyaru sebagai Siauw Ling kemudian dibawah perlindungan Ceng Yap Chin, Soen Put-shia serta Siauw Ling

[illegible]

seksama berangkat meninggalkan lembah Huang Yang Kok.

Im Yang cu dengan membawa sebagian murid Bu tong Pay mendapat tugas melindungi keselamatan Be Boen Hwie yang terluka

Pada saat ini semua jago telah mendapatkan make Up yang amat sempurna, tidak terkecuali pula Boe Wie Tootiang sang ciang-bunjien dari partai Bu-tong, dia menyaru sebagai seorang sastrawan yang gagal dalam ujian.

Soen Put-shia menyaru jadi seorang kusir kereta, Suma Kan sendiri menyaru sebagai tukang ramal.

Bagi Tong-chiu Siang Ku berdua yang sudah sering menyaru, kali ini mereka menyaru menjadi sepasang kusir keledai.

Ceng Yap Chin dan Sianw Ling memakai

jubah lebar dan menyaru jadi kakek setengah tua, mereka berdua masing-masing menunggang seekor keledai.

Enam orang jago Bu-tong Pay menyaru jadi tukang kuli pikul, pedagang dan macam macam ragam yang dengan cepat mencampur baurkan diri dengan para pejalan kaki dijalan raya menuju kota Oh Cioe.

Sepanjang jalan diam-diam para jago mem perhatikan situasi disekitar mereka, sedikitpun tidak salah mereka telah temukan banyak jago Bu-lim yang bersimpang siur ditengah jalan.

Dunia persilatan benar-benar telah mengalami goncangan yang sangat hebat.

Kendati Shen Bok Hong terkenal akan ketajaman pendengarannya, namun kali ini mimpipun dia tidak menyangka kalau Boe

Wie Tootlang sekalian bakal muncul dalam dunia persilatan dengan jalan menyaru, karena itu sepanjang perjalanan mereka tidak mengalami peristiwa apapun.

Hari itu tatkala sang surya telah condong kearah barat mereka telah tiba diluar kota Oh Chioe.

Pada saat itulah Sang Pat berbisik kepada Siauw Ling yang menunggang keledai :

"Diluar pintu kota sebelah selatan terdapat sebuah rumah penginapan yang amat besar bernama "Lak-Hoo", karena kamarnya sangat banyak maka orang yang menginap di situpun paling banyak ragamnya, seandainya Shen Bok Hong menaruh orang dikota ini maka sembilan puluh persen mata-mata itu pasti berada dirumah penginapan "Lak-Hoo". setelah kita tiba disini alangkah baiknya

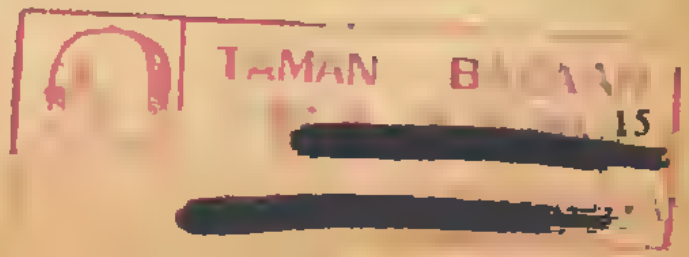

ka[illegible] menginap dis[illegible]n [illegible]aja !"

"[illegible]iklab!" sahut Siauw Ling sambil mengangguk. "Mari kita percepat sedikit menuju kesana, tinggalkanlah kode rahasia yang menunjukkan arah tujuan kita, kalau kita bersama-sama memasuki rumah penginapan itu niscaya kehadiran kita akan dicurigai mata-mata Shen Bok Hong, keadaan pada saat ini jauh berbeda dengan keadaan dihari hari biasa, janganlah kita salah bertindak sehingga mengakibatkan keadaan kita ditempat terang dan musuh ada ditempat kegelapan."

Sang Pat mengangguk dia segera tinggalkan kode rahasia dan segera berangkat menuju kerumah penginapan Lak-Hoo.

Ketika mereka tiba disana, saat itu menunjukkan senja hari.

Sang Pat serahkan keledainya pada sang pelayan dan memesan sebuah ruang berikut halaman, kemudian melangkah masuk lebih dahulu.

Suasana dalam penginapan terang benderang, ketika itu saatnya orang bersantap malam, dalam sebuah ruang yang sangat luas tertera puluhnu meja besar tetapi kebanyakan telah di isi orang, hal ini menunjukkan kalau rumah penginapan itu memang ramai sekali.

Diam-diam Siauw Ling memperhatikan keadaan sekeliling tempat itu, mendadak ia temukan dua orang lelaki kekar berbaju hitam yang sedang duduk saling berhadapan, raut wajah orang itu sepintas lalu kelihatan sangat dikenal, hanya saja untuk sesaat ia tak sanggup mengingat-ingatnya siapa gerangan orang tadi.

TAMAN B[illegible]AN
[redacted]

Ia takut pihak lawan menaruh curiga maka tak berani banyak memandang, mengikuti dibelakang Sang Pat sianak muda itu segera melangkah masuk kedalam.

Tempat itu merupakan sebuah ruang tamu yang sangat luas, ditengah ruangan tertera sebuah meja berkaki delapan, mungkin biasanya digunakan untuk bersantap.

Pelayan yang menghantar mereka melirik sekejap kearah Siauw Ling serta Ceng Yap Chin, menyaksikan kedua orang itu memakai baju yang kasar serta bertingkah laku kampungan segera berkata dengan suara lantang:

"Loocianpwe berdua, ruangan ini mahal sekali, kalau kalian tidak ingin terlalu banyak mengeluarkan uang lebih baik pindah saja ke [redacted] jauh lebih murah."

Sang Pat tidak ingin ribut, cepat cepat dia merogoh keluar dua tali emas dari sakunya, sambil disodorkan kntangan pelayan itu tanyanya.

"Cukup tidak ? walaupun kedua orang wanggwe ini jarang sekali keluar rumah, tetapi da'am mengeluarkan uang mereka amat royal."

"Dari ucapan pihak lawan rupanya pelayan menyadari kalau ia telah berjumpa dengan orang yang sedang berpergian, buru-buru ia tertawa paksa.

"Oooh, cukup..cukup.., silahkan kallan beristirehat, hamba segera siapkan sepoci air teh panas untuk kalian"

Menanti pelayan itu sudah lenyap dari pandangan. Siauw Ling lantas berbisik, kepada Sang Pat.

"Sang-heng, apakah kau telah menemukan manusia-manusia yang patut dicurigai?"

Sang Pat mengangguk.

"Ehmm Kiam Bun Siang Ing!" Toa Hong Kiam," sipedang pengejar angin Pey Pek Lie dan Boe Im Kiam sipedang tanpa bayangan Than Tong."

"Dalam dunia persilatan Kiam Bun Siang Ing merupakan jagoan yang punya nama," sela Tu Kioe dengan suaranya yang adem. "Tak nyana mereka sudi diperalat oleh Shen Bok Hong..."

Ssssttt...! hati-hati kalau bicara!"

Tu Kioe membungkam dan segera berjalan kehalaman tengah.

Menyaksikan Tu Kioe sudah berjaga diluar halaman, Sang Pat baru berkata lagi dengan suara lirih :

"Kalau memang Kiam Bun Siang Ing telah muncul disini, berarti pula pihak perkampungan Pek Hoa san-cung telah mengirim jago jagonya kekota Ooh Chioe, hanya ada satu persoalan yang mencurigakan masih tak dapat siauw-te pahami."

"Persoalan apa ?"

"Shen Bok Hong telah mengutus beratus orang jago lihaynya untuk menemukan jejak toako dan siap turun tangan keji, tidak mungkin mereka bakal turun tangan secara terang - terangan, kalau Kiam Bun Siang Ing pun mendapat tugas untuk membimasakan toako, tidak nanti dia akan munculkan diri secara terang-terangan dida lam rumah penginapan Lak Hoo ini...."

"Tidak salah, kalau mereka datang dengan jalan menyaru rasanya jauh lebih gampang membokong diriku."

"K[illegible]ali orang yang memberi peringatan k-pada kita telah bersekongkol dengan Shen Bok Hong, rasanya benggolan iblis itu tak nanti bisa menyangka kalau kita bisa munculkan diri didalam kota yang penuh dengan mata-matanya."

"Emmm, ucapanmu memang sangat beralasan." Siauw Ling membenarkan setelah termanung sejenak.

"Seandainya jago jago perkampungan Pek Hoa-san cung berbondong-bondong muncul di sini setelah toako tampil dikota Ooh Chiu dan diketahui mata mata Shen Bok Hong. kejadian ini tak usah diherankan. Tapi sebelum toako muncul jago jago mereka sudah berdatangan disini, paristiwa ini benar-benar membikin orang tidak habis mengerti."

"Bila kita dapat menawan Kiam-Bun Siang Ing dalam keadaan hidup-hidup mungkin du-

duknya perkara bisa kita ketahui dengan jelas." sela Ceng Yap Chin dari samping.

"Cayhe rasa tindakan ini tak boleh sekali-kali dilakukan...."

Terdengar suara batuk ringan Tu Kioo berkumandang datang.

Sang Pat segera membungkam.

Ketika berpaling tampaklah sang pelayan dengan tangan kanan membawa poci teh, tangan kiri membawa sebuah nampan kayu melangkah datang dengan tindakan lebar.

"Kalian berempat ingin makan apa ?" tegurnya.

Sang Pat memesan beberapa macam sayur lezat, pelayan itupun mengundurkan diri.

Ceng Yap Chin mendehem perlahan. ujarnya:

"Sang-heng tidak setuju dengan pendapat siauw-ta, apakah kau mempunyai usul lain yang jauh lebih sempurna?"

"Menurut pendapat siauw-te, kedatangan mereka pasti mempunyai rencana lain."

"Lalu bagaimana tindakan kita?"

"Menurut siauw-te, lebih baik kita selidik dahulu apa maksud tujuan Kiam Bun-siang-ing datang kemari."

"Kalau tidak kita tangkap mereka berdua, mana bisa kita ketahui maksud kedatangan mereka?"

"itu sih tak usah. diam-diam kita bisa menyalidikinya."

"Menyelidikinya secara diam-diam?"

"Bagus sekali," seru Siauw Liug. "Kita bisa membagi diri jadi beberapa kelompok untuk mengawasi dirinya, biarlah cayhe berangkat lebih dahulu!.."

"Cayhe rasa lebih baik aku saja yang berangkat lebih dulu," tukas Ceng Yap Chin, dia lantas bangkit berdiri dan siap berlalu

"Nanti dulu, nanti dulu....." buru-buru Sang Pat mencegah. "Toako serta Ceng-heng tak usah repot-repot pergi sendiri, dengan dandanan kamu berdua pada saat ini usia kalian telah melewati setengah abad, tetapi tingkah lakunya tidak mirip dengan seorang kakek ina, jangan dikata dalam pandangan Kiam Bun Siang ing bisa mengetahui penyaruan kalian, sekalipun seorang manusia biasapun tidak sulit untuk menemukan kelemahan dalam penyaruan kalian itu."

"Lalu bagaimana kita sekarang?"

Siapoa emas Sang Pat tersenyum.

"Pekerjaan semacam ini tidak pantas dilakukan kita semua, menurut sianwte dikolong langit dewasa ini hanya ada dua orang yang bisa melaksanakan dengan sempurna."

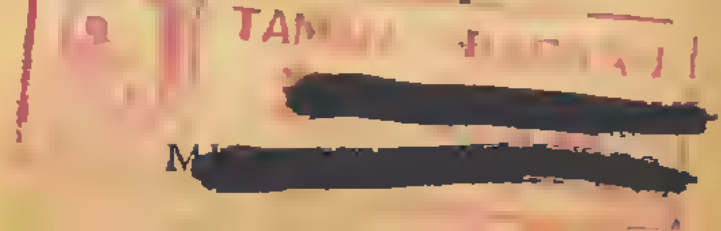

...akan mereka?"

"Yang satu adalah segulung angin Peng In dari Kay-pang sedang yang lain adalah pencuri sakti Siang Hoei, kecuali mereka berdua anak murid Kay-pang pun merupakan pencari berita yang cekatan, hanya sayang Soen Put shia belum tiba, dia adalah Tiang lo Kay-pang, aku rasa bila dia tampilkan diri untuk turunkan perintah maka para anggota Kay-pang dikota Ooh Chiu pasti akan membantu dirinya."

"Meskipun ucapan tidak salah, tapi Kiam bun Siang ing tidak nanti akan menunggu hingga Soen Loocianpwee tiba disini baru pergi dalam keadaan situasi demikian terpaksa kita harus berusaha sendiri."

"Baiklah," kata Sang Pat setelah termenung sejenak. "Kalian berdua berjaga-jagalah disini, cayhe akan melakukan pemeriksaan sejenak ditempat luaran!" ia berpaling kearah Tu Kioe dan tambahnya.

"Toako serta Ceng-beng jarang sekali melakukan perjalanan dalam dunia persilatan, kau harus berhati-hati jangan sampai pihak kita yang malahan diawasi orang."

"Jangan kuatir, kau boleh berangkat dengan hati lega.

Sang Pat segera putar badan dan berlalu dari ruangan, jangan dilihat perutnya yang buncit dan gede, namun gerak-geriknya lincah sekali.

Tu Kioe segera menutup pintu dan berkata dengan suara lirih :

"Kalian berdua harap berada didalam kamar saja, biar aku yang berjaga diluar."

Tiba tiba terdengar seseorang berseru keras.

"Sayur dan arak telah datang."

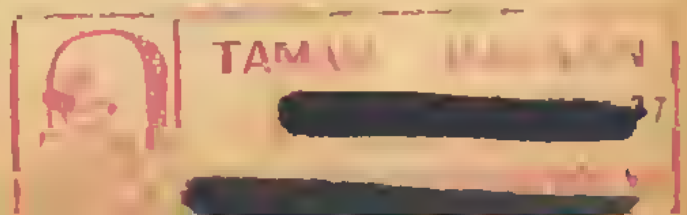

Tu Kioe membuka pintu dan menerima sayur serta arak itu, ujarnya.

"Setelah melakukan perjalanan seharian penuh, pada saat ini kami merasa amat lelah mangkuk dan sumpit harap diambil besok pagi saja."

Pelayan itu tertegun namun akhirnya dia mengangguk.

"Baiklah!" dengan cepat diapun berlalu.

Tu Kioe membawa sayur dan kedalam kamar, pesannya.

"Cepatlah kalian bersantap, setelah itu padamkan lampu lentera."

Meskipun diluar Siauw Ling tidak bicara namun didalam ia menggerutu tiada hentinya.

"Huu.... hidup macam apakah ini? sungguh menyesakkan dada."

Mereka bertiga cepat-cepat bersantap kemudian Tu Kioe membereskan mangkuk dan

sumpit kemudian padamkan lampu, setelah pintu dan jendela diperiksa semua lapun dia duk bersila didalam ruangan.

Satu jam telah lewat dengan cepat tetapi Sang Pat tak kunjung datang Siauw Ling mulai khatir pikirnya.

"Karena sudah begitu lama dia belum juga kembali? jangan jangan telah menemui kesulitan.... ...."

Tak tahan lagi dia menghela napas dan bergumam.

"Seharusnya Sang-heng telah kembali."

Dalam pada itu suasana diruang depan sudah radaan hening, suara ribut dan hiruk pikuk yang membisingkan telinga pun telah banyak berkurang.

Tu Kioe mendehem ringan dan menjawab.

"Toako, kau tidak tahu, meskipun dilihat wajahnya Sang Loo jie keliatan halus

dan ramah tetapi rasa ingin tahu dalam hatinya sangat tebal, dibalik gelak tertawanya yang haba.. bihi . dia mempunyai watak yang tak terima sebelum tujuannya tercapai, setelah ia pergi sebelum duduknya perkara dibikin jelas tak nanti ia akan kembali."

Mendengar itu Siauw Ling menghela napas panjang, bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun akhirnya dibatalkan.

Tu Kioe melirik sekejap kearah Siauw Ling lalu berkata kembali.

"Toako tak nazh selalu menguatirkan keselamatannya asal dia tak ada minat untuk berkelahi, sekalipun bertemu dengan musuh tangguh nomor wahid tidak nauti ia bisa terkaruug."

"Semoga saja ia dapat kembali dalam keadaan sehat walafiat tanpa kekurangan sesuatu apapun."

"Lebih baik kita tunggu satu jam lagi." usul Ceng Yap Chin. "Apabila dia belum juga kembali, maka kita harus berusaha menemukan Soen Loocianpwee serta suhengnya uutuk merundingkan masalah ini."

Kiranya Soen Put-shia serta Siauw Ling sekalian telah berangkat dengan kelompok yang terpisah, mereka telah berjanji kecuali keadaan situasi yang terlalu mendesak perduli dalam menginap, melakukan perjalanan atau bertemupun dilarang bercakap-cakap sehingga menarik perhatian orang lain.

Sementara beberapa orang itu masih berunding, tiba-tiba pintu kamar terbuka dan sesosok bayangan manusia menerjang masuk kedalam.

"Siapa?" hardik Tu Kioe.

Ditengah bentakan badannya berkelebat kedepan menghadang didepan pintu ruangan.

"Aku!" jawab orang itu lirih. "Cepat pasang lampu!"

Tu Kioe segera kenali suara sandaranya, buru-buru dia cari korek api dan memasang lampu.

Tampaklah air muka Sang Pat telah berubah jadi hijau membesi, ketika itu dia berdiri dengan tangan kanan ditumpangkan keatas lengan kirinya, darah segar membasahi seluruh baju bagian kirinya.

Siauw Ling jadi terperanjat, buru-buru ia mendekati Sang Pat segera menegur :

"Sandara Sang, parahkah luka yang kau derita?"

"Tidak mengapa, hanya sedikit luka luar, siauw-te masih sanggup bertahan, asal diberi obat luka niscaya sudah sembuh."

Dari dalam sakunya Ceng Yap Chiu segera ambil keluar sebuah bungkusan, seraya :

"Obat penahan sakit Ci Hiat Ci Thong San dari partai Bu-tong kami rasanya petuah Sang-heng dengar bukan . ."

"Tidak salah, memang sangat terkenal," jawab Tu Kioe sambil menerima bungkusan itu, dia ambil bubuk obat tadi dan ditebarkan diatas luka, kemudian sambil membalut lengan tersebut serunya seraya golengkan kepala beruiang kali. "Sungguh berbahaya, sungguh berbahaya, satu mili saja lebih kedalam, tulangmu pasti sudah teriuka."

"Oooh, jadi luka itu tidak sampai mengenai tulang lenganku?"

"Tidak, tapi nyaris sekali hampir terkena . . . . ."

"Heee, heee.. semula aku kira lengan kiriku pasti akan jadi cacad, sungguh tak nyana masih bisa ketolong . . . . ."

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tegur Siauw Ling.

"Asaai... tatkala siauw-te tiba diruang tengah, kebetulab Kiam Bun Siang Ing sedang menyelesaikan notanya dan berlalu."

"Kau terlalu banyak kehilangan darah, jangan banyak bicara, singkatnya saja!"

Sang Pat mengangguk.

"Kuikuti dari belakang mereka melewati beberapa buah jalan, akhirnya sampailah kami disebuah tempat yang amat ramai, lampu tong-lengan tergantung dimana - mana, orang yang berlalu lalang saling berdesakan, kedua belah sisi jalan adalah bangunan rumah yang tinggi besar...."

"Tempat a akah itu? kok begitu ramai?" jago muda dari Bu-tong Pay menyela.

"Tempat itu bukan lain adalah sarang pelacuran yang tersobor dikota Oh Chioe ini."

"Mau apa Kiam Bun Siang Ing pergi kesi tu? apakah mereka berdua pun orang orang yang suka main perempuan?"

"Mula-mula akupun merasakan tercengang, sesudahnya Kiam Bun Siang Ing memang ada maksud melepaskan hajatnya ditempat itu sepantasnya kalau mereka ganti pakaian dulu, apa sebabnya mereka berangkat dengan tergesa-gesa? karena itu kecurigaan siauw-te makin bertambah, aku segera mengejarnya kedalam."

"Oooh jadi Shen Bck Hong telah mendirikan pos mata-matanya didalam sarang pelacuran itu?" tanya Ceng Yap Chin.

Menurut dugaanku bukan saja tempat itu merupakan sarang mata - matanya, bahkan dari situ pula semua komando dikirimkan..."

Ia merandek sejenak, kemudian terusnya:

"Ketika kulihat mereka masuk kedalam rumah pelacuran yang memakai merek gedung. "Sam mang Soo Ii", akupun segera ikut masuk kedalam ...."

"Lalu kenapa kau bisa terluka ?"

"Apakah Kiam-bun Sang Ing hendak membinasakan dirimu dihadapan umum?" sambung Tu Kioe.

Sang Pat menggeleng.

"Perubahan yang kemudian berlangsung banyak liku-likunya, ketika aku mengejar hingga kedalam gedung Sam Kang-Soo- it tampaklah orang hilir mudik disini banyak sekali, perabot yang ada disitupun boleh di bilang sangat mewah, didepan ada ko'am serta gunung-gunungan dikedua belah samping penuh dengan jendela berhoden, boleh ditilang dagangannya laris dan untung besar.

Sebagian kebiasaan seorang pedagang, membicarakan soal untung maka Sang Pat pun jadi lupa keadaan dan ngecipris terus tiada hentinya.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

"Teruskan!" seru Siauw Ling dengan alis berkerut.

"Heeee.....heee.....penyakit lamaku memang selamanya sukar dirubah. .." Sang Pat mendehem ringan dan terusnya. "Ketika siauwte melihat Kiam Bun Siang Ing menuju kebelakang gunung-gunungan dan menuju kehalaman belakang maka aku segera menyusulnya pula, siapa tahu dibelakang gunung-gunungan situ terdapat sebuah pintu dan pintu tadi dijaga dua orang pelayan kurang ajar benar kedua orang pelayan tadi, mungkin dipandangnya pakaian siauwte pakaian amat kasar maka kepergianku segera dihalangi, sebetulnya siauwte hendak paksa menerobos kedalam tapi aku takut sudah mengejutkan Kiam Bun Siang Ing, maka terpaksa aku mengundurkan diri setelah kuperiksa keadaan disekeliling tempat itu, kucari sebuah tempat yang gelap dan loncat kedalam

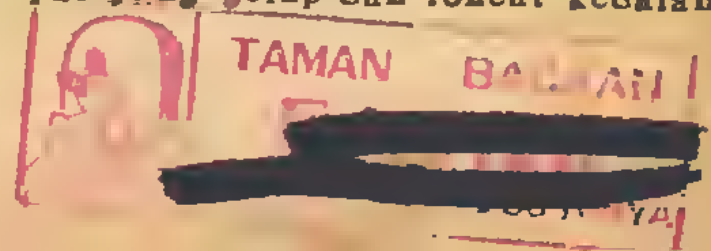

ruang belakang gedung Sam Kang Soe It tersebut....."

"Dihalaman belakang penuh ditanami pepo onan bunga, lampu lentera digantung pada setiap penjuru membuat suasana disekeliling sana jadi terang benderang bagaikan siang hari, beberapa ruangan tampak tertutup oleh kain horden yang tebal. Sekilas memang Siauw-te telah sadar bahwa halaman itu sudah diatur oleh orang lihay, peduli kau ada disudut manapun sulit untuk menghindarkan diri dari sorotan cahaya lampu, hal ini mamaksa siauw-te harus berdiam beberapa saat diatas atap tanpa sanggup loncat kehalaman belakang.

Teringat akan lukanya yang belum lama menderita, Siauw Ling ingin saudaranya terlaiu banyak bicara, tak tahan selanya.

"Saudara Sang, persingkat saja ceritamu !"

"Obat luka dari Bu-tong Pay benar benar sangat manjur, pada saat ini rasa yang siauw-te derita sudah banyak berkurang."

"Baiklah, kalau begitu perlahan sedikis suaramu agar jangan sampai menggetarkan mulut lukamu!"

Sang Pat tersenyum.

"Siauw-te tengok kesana tengok kemari tetapi belum berhasil juga menemukan dari mana aku harus meloncat turun, tetapi aku pun tahu kalau harus begitu teruspun bukan jalan yang tepat, akhirnya aku lantas mengambil keputusan untuk kembali dahulu dan tukar pakaian.. ...."

Begitu masuk kedalam ruangan Siauw Ling sekalian hanya repot membubuhi lukanya dengan obat, kini setelah mendengar perkataan tersebut mereka lantas perhatikan bajunya, ternyata Sang Pat telah tukar sebuah jubah berwarna hitam yang amat panjang.

"Darimana dapat pakaian ini?' tanya Ceng Yap Chin.

"Kucari seseorang yang mempunyai potongan badan yang rada sama dengan perawakanku, diam-diam kurotok jalan darahnya, melepaskan pakaiannya, setelah meninggalkan sedikit uang lantas masuk kembali kedalam gedung Sam Kang Soe It."

Ia berhenti sebentar untuk tukar napas.

"Sedikitpun tidak salah, dengan dandanan ku sekarang ternyata kedua orang pelayan itu sama sekali tidak menghalangi jalan pergiku dan biarkan aku masuk kedalam."

"Apakah halaman belakang sana merupakan tempat perkumpulan anak buah Shen Bok Hong ?".

'Dihalaman belakang terdapat banyak sekali serambi serta lorong yang berliku-liku, perabot disitu jauh lebih mewah dari

pada halaman depan, diantaranya hanya ada dua deret kamar yang tertutup, karena tak tahu Kiam Bun Siang ing telah masuk kekamar yang mana, maka diam diam Siauw-te hitung kamar yang ada disana, semuanya ada duabelas pintu dan dari tiap kamar menyorot keluar cahaya lampu."

Kembali dia berhenti sebentar, setelah tukar napas sambungnya lebih jauh:

"Tidak salah, setelah kuliniasi semua lorong itu satu kali dan tidak berhasil menemukan jejak Kiam Bun Siang Ing, diam-diam aku mulai merasa bahwa diriku telah terjerumus kedalam suasana yang penuh dengan mara bahaya."

"Pada bagian mana yang tidak beres?"

"Waktu aku mula-mula masuk kedalam masih tidak merasakan apa-apa, tetapi setelah mengitari tempat itu satu kali aku baru merasakan keadaan yang sedikit tidak beres, ternyata

lah kedua belas buah pintu itu secara diam diam mengandung unsur barisan Pat Kwa, jelas tempat itu bukan satu tempat pelacuran bisa, setelah kusadari bahwa keadaan terjerumus dalam keadaan bahaya buru-buru aku mengundurkan diri dari situ. Pada saat aku belok pada tikungan tiba-tiba terdengar sambaran angin menyapu lewat dari sisi tubuhku, meski dalam hati aku pasti waspada namun aku tak pernah mengira kalau dibalik tikungan telah ada seseorang yang menantikan kedatanganku, untuk saat sulit bagiku untuk meloloskan diri, maka tak ampun lagi lengan kiriku termakan oleh sebuah bacokan....."

"Apakah kau berhasil melihat raut wajah orang itu?" tanya Tu Kioe.

Dia sadar akan kelihayan ilmu silat yang dimiliki Sang Pat, meskipun ada orang secara

mendadak melancarkan serangan bokongan kepadanya, sukar juga untuk bikin jago kate ini terluka.

Sang Pat menggeleng.

"Aku tidak berhasil menyaksikan raut wajahnya dan pula tidak sempat bagiku untuk memeriksa, sebab sambaran golok yang menerjang diriku menyapu datang dengan cepatnya, masih untung aku cuma termakan sebuah bacokannya saja, dalam keadaan begitu aku tak berani menerjang kedalam lebih jauh, sambil mengempos tenaga badanku segera melayang keatas atap rumah. Ketika itulah puluhan titik cahaya tajam meluncur secara berbareng kearahku berdiri, daarah seluas delapan depa telah terkurung oleh serangan senjata rahasia yang rapat, bila aku tidak berhasil memperlahankan rasa dongkolku untuk melancarkan serangan

balasan, niscaya aku telah mati dibawah serangan senjata rahasia itu."

"Aaah, persiapan yang demikian ketatnya jelas bukan disiapkan untuk menghadapi siauwte seorang serta," Siauw Ling. "Sebaiknya memang sejak dahulu telah dipersiapkan, untung Sang-heng punya akal yang panjang hingga tidak sampai terbokong oleh lawan."

"Ada satu perakalan siauwte merasa kurang paham.

"Persoalan apa?"

"Aku maksudkan bacokan golok yang berhasil melukai lenganku, ialkala untuk pertama kalinya aku lewat pada jalan tersebut, telah perhatikan dengan seksama Siauwte yakin disitu tak ada orang, kemudian akupun sudah perhatikan lagi sekeliling disekitar sana yang bebas dari manusia, lalu dari manakah datangnya [illegible] golok tersebut.....?"

Siauw Ling termenung sebentar, lalu ia menjawab :

"Sesandainya dibelakang dinding terdapat sebuah alat rahasia yang bisa bergerak secara otomatis, dengan sendirinya serangan golok itupun bisa muncul tanpa diduga."

"Bagaimana benar! Siauwte tidak sampai berpikir kesitu. Oooh... suatu persiapan yang benar-benar sangat keji! Sekalipun bacokan golok itu tidak sampai membinasakan diriku, tetapi serangan senjata rahasia berikutnya benar-benar luar biasa, sekalipun seorang jago kelas satupun belum tentu dapat menyelamatkan diri dengan selamat. Masih untung nasib siauwte rada baik dan segera loncat keatas atap, dengan demikian jiwaku berhasil diselamatkan."

"Waaah..... kalau cayhe yang harus menghadapi kejadian seperti itu, aku pasti

bakal terluka di jung senjata rahasia itu," komentar Ceng Yap Chin:

"Setelah kau melarikan diri keatas atap rumah, apakah ada orang yang mengejar dirimu ?"

"Bangunan tersebut letaknya dekat dengan halaman depan lagi, pula para tamu yang berkunjung kesana amat banyak, ditambah pula gerakanku sangat sekali tutuiaku sudah menyelinap kedalam gerombolan mereka."

"Kalau begitu gedung Sam Kang Soe It memang radaan kukoay!"

"Shen Bok Hong telah menyebarkan anak buahnya keseluruh dunia untuk mencelakai Siauw heng kenapa kita tidak coorak abrik pula beberapa markas besarnya agar dia tahu rasa?"

"Perkataan Ceng-heng sedikit pun tidak salah, baiklah malam ini kita beristirahat

sendiri besok malam kita baru pergi menengok keadaan Sam Kang Soe It."

"Toako, alangkah baiknya kalau kita mengadakan kontak dahulu dengan Boe Wie Too tiang Soen loocianpwe, kemudian baru melakukan suatu tindakan," Sang Pat mengusulkan.

"Tapi entah suheng cayhe berdiam pula didalam rumah penginapan Lak Hoo tui atau tidak."

"Mereka sudah menginap disini, ketika siauw-te keluar tadi diam diam telah kuperiksa tanda rahasia yang mereka lepaskan, suhengmu serta Soen loocianpwe telah berada disini semua, hanya kita tidak tahu mereka menginap dikamar mana ?"

"Mata-mata Shen Bok Hong sangat lihay, malam ini kita harus membagi tugas jaga malam."

"M[illegible]am ini barlalu tanpa menemui kejadian apapun juga, ketika keesokan harinya [illegible]jar baru menyingsing, secara beruntun Boe Wie Tootiang serta Soen-put-shia telah me[illegible]bungkam diri dengan mereka.

Siauw Ling memang ada maksud menggundang kedatangan kedua orang itu, begitu melihat mereka berdua sudah datang maka cepat cepat ia sampaikan kisah peristiwa yang telah dialami ang hat kemarin malam.

"Rupanya kita sudah tak dapat menghindarkan diri dari bentrokan langsung dengan pihak Shen Bok Hong, ujarnya Boe Wie Tootiang selesai mendengarkan cerita itu. "Mengh[illegible]curkan sebuah markas rahasianya berarti kita sudah mencukil sebuah matanya. Dewasa ini meskipun anak buah Shen Bok Hong telah di tempatkan di kota Ooh Chiu tetapi

ia tak bakal pusatkan segenap tenaga serta kekuatannya disini, pinto rasa meskipun bertanu sendiri dangan dirinya, kita masih mampu untuk mempertahankan diri."

"Ia dirikan markas besarnya didalam sarang pel[illegible]cur, perbuatannya ini benar-benar sangat lihay," kata Soen-put-shia pula. "Sudah kujalajahi hampir segala penjuru dunia, tapi belum pernah kutemui kejadian seperti ini, aku sipengemis tua rasanya harus ikut berangkat untuk menambah pengalamankp."

"Berangkat sih kita harus [illegible], cuma kita harus berangkat dengan s[illegible] susunan rancana yang ketat dan sempurna."

"Tootiang kau pintar dan banyak akal, aku pengemis tua rasa dalam hatimu tentu sudah punya rencana bukan?"

Boe Wie Tootiang tarsenyum:

"Rencana [illegible] memang ada tetapi pinto tak tahu bisakan digunakan dengan tepat, setelah pinto utarakan nanti seandainya ada bagian yang terasa kurang tepat harap kalian suka memberi komentar."

Segera dia beberkan rencananya dan menjelaskan hingga bagian-bagian yang paling mendetail.

"Bagus, bagus!" puji Soen put-shia kemudian. "Kita kacaukan dahulu perhatian musuh, kemudian baru menerobos masuk!"

Kootaak....! mendadak sebutir batu terjatuh didalam halaman.

"Cuwi sekalian harap berhati-hati," bisik Boe Wie Tootiang sambil ulapkan tangannya, "Apa yang sudah terjadi?"

Boe Wie Tootiang goyangkan tangannya memberi tanda agar Siauw Ling jangan berbicara.

Lewat beberapa saat kemudian dari luar kamar berkumandang lagi dua suara yang nyaring, saat itulah Boe Wie Tootiang baru bangkit berdiri sembari berkata.

"Pinto telah sebarkan anak buahku untuk berjaga-jaga disekeliling tempat ini, suara nyaring yang berkumandang tadi menandakan adanya orang mencurigakan mendekati tempat kita."

"Oooh, jadi suara beruntun dua kali barusan menandakan kalau orang yang mencurigakan itu sudah pergi?"

"Tidak salah!" toosu itu bangkit berdiri dan menambahkan, "Pinto akan pergi lebih dahulu."

"Aku sipengemis tua pun mencari beberapa orang pembantu, aku berpisah pula lebih dahulu."

Murid kay pang tersebar di mana mana, kota Ooh Chiu sebagai sebuah kota tentu saja terhindar dari jelajahan murid-murid kaypang. Soen-put-shia sebagai seorang Tiangloo tentu saja tidak sukar untuk mendapatkan bala bantuan.

Setelah beberapa orang itu berlalu, Siauw Ling baru memandang sekejap kearah Song Pat sambil berkata:

"Walaupun luka yang diderita hanya luka luar belaka, tapi kau sudah terlalu banyak kehilangan darah, lebih baik beristirahatlah selama beberapa hari."

"Siauwte rasa beristirahat setengah hari pun rasanya sudah lebih dari cukup."

Ketika aore hampir menjelang, Siauw Ling dengan membawa serta Tiong-chiu Song Ku serta Ceng Yap Chiu berangkat meninggalkan rumah penginapan Lak Hoo dan menuju kelenteng Koen Eng Loe.

Koen Eng Loo adalah rumah makan terbesar dikota Ooh Chiu, ketika Siauw Ling sekalian tiba disana, Boe Wie Tootiang serta Suma Kan sekalian telah duluan.

Kali ini Boe Wie Tootiang menyaru sebagai seorang kakek berjubah hijau yang sangat tinggkir, seandainya tidak berjanji lebih dahulu mungkin Siauw Ling tidak akan mengenali dirinya kembali.

Suma Kan tetap berdandan sebagai seorang tuksng ramai.

Sast itu sore belum tiba, tamu yang ada di atas loteng pun hanya enam bagian Siauw Ling putar biji matanya menyapu sekejap kesekeliling sana kemudian melangkah masuk kesebuah kamar.

Didalam kamar sana telah menanti dua orang boe su muda yang membawa sebuah buntalan.

Siauw Ling segera tukar pakaian, membersihkan wajahnya dari obat penyaruan dan memulihkan kembali wajah aslinya, setelah itu dia baru munculkan diri dan mencari tempat duduk.

Tempat yang dipilih Siauw Ling strategis letaknya, barang siapa pun yang naik keatas loteng tentu akan menjumpai wajahnya.

Dalam pada itu Sang Pat, Tu Kioe, serta Ceng Yap Chin menyebar disekeliling meja Siauw Ling untuk melindunginya secara diam-diam, enam buah sorot mata tiada hentinya mengawasi gerak gerik setiap tamu dengan hati tegang.

Siapa pun tidak tahu serangan keji apakah yang telah direncanakan Shen Bok Hong untuk mencelakai Siauw Ling, mereka takut sedikit melengah mangakibatkan sianak muda itu terbokong.

Tidak lama beberapa saat Siauw Ling duduk disana, mendadak dari sudut Timur laut berdiri seseorang dan segera turun kebawah.

"Hati hati dengan keparat itu," bisik Sang Pat cepat.

Tu Kioe manganggguk, dengan tajam ia perhatikan terus gerak-gerik orang itu.

Tampak orang itu berhenti sejenak dimulut loteng, kemudian berpaling dan memperhatikan lagi diri Siauw Ling, setelah itu baru turun dari loteng dan berlalu.

Beberapa saat kemudian muncul seorang pelayan dan membawa nampan sayur, ia bagikan dahulu sayur itu pada empat meja tamu, kemudian menghampiri Siauw Ling sambil menyapa.

"Khek-koan, kau hendak pesan sayur apa?"

Stanw Ling sebutkan dua macam sayur dan sepoci arak, pelayan itu segera berlalu.

Beberapa saat kemudian pelayan tadi telah muncul kambali manghidangkan sayur pesanan.

Pelayanan yang dilakukan seng pelayan dengan cepatnya ini segera mencurigakan hati Sang Pat, kembali bisiknya kepada Tu Kioe

"Aku rasa keadaan rada tidak bares.."

"Bagaimana yang kurang bares?"

"Baik dalam rumah makan besar maupun dalam rumah makan kecil sudah menjadi kebiasaan berlakunya suatu pelaturan dimana yang datang duluan dilayani lebih dahulu, tapi coba kan lihat pelayan tersebut kenapa ia melayani Liong-tauw toako kita melampaui batas? Kau harus hati hati memperhatikan gerak-geriknya.

Sementara itu pelayan tadi sudah mendekati Stanw Ling, diam diam Tu Kioe mengepos tenaga melakukan persiapan, asal pelayan itu menunjukkan tingkah laku yang mencurigakan dengan suatu gerakan secepat kilat dia akan melancarkan serangan mematikan.

Tatapi pelayan itu tidak melakukan sesuatu gerakanpun, setelah meletakkan sayur dan arak tadi keatas meja dia segera mengundurkan diri.

Diam diam Tu Kioa bernapas lega pikirnya :

"Sang Loo jia terlalu barhati-hati, sekalipun Shen Bok Hang telah sebarkan mata-matanya dimana-mana, tidak mungkin dia bisa mengutus anak buahnya jadi pelayan dalam rumah makan Koan Eng Loo ini...."

Dalam pada itu pelayan tadi sudah mendekati Cang Yap Chin, setelah menanyakan pesanan sayur dan arak diapun barlalu.

Perlahan-lahan Siauw Ling angkat cawan araknya hendak diteguk, tapi sebelum cawan tersebut menempel dibibirnya, serentetan suara berbisik yang amat lembut telah menyusup kedalam telinganya :

"Jangan kau teguk arak itu, dan jangan kau sentuh sayur yang dihidangkan!"

Bukan saja suara itu kedengaran aaing sekali bahkan tidak mirip nada pria, dengan cepat Siauw Ling menyapu sekejap sekeliling tempat itu, menanti dilihatnya diatas loteng tiada seorang perempuanpun ia baru berpikir dengan hati tercengang :

"Siapakah orang itu? kenapa dia memberi peringatan kepadaku....."

Beberapa saat telah lewat, pelayan tadipun muncul kembali seraya memperhatikan sayur dan arak dimeja Siauw Ling mendadak tegurnya :

"Eeeei, ... Khek Koan, kenapa kau? apakah araknya kurang panas?"

"Ooooh bukan....."

"Apakah sayurnya kurang sedap?"

"Juga bukan!"

"Kalau memang sayur dan arak kami lezat, kenapa Khek Koan tidak bersantap?" tanya pelayan tadi sambil memandang sekejap sayur serta arak dimeja.

Mendengar teguran tersebut, satu ingatan dengan cepat berkelebat dalam benak Siauw Ling.

"Seorang pelayan, kenapa dia begitu suka mencampuri urusan orang lain?" pikirnya.

Setelah berkelana beberapa waktu dalam dunia persilatan, pengalamannya sekarang telah makin bertambah, kendati dalam hatinya telah timbul rasa curiga namun diatas wajahnya sama sekali tidak diutarakan perasaan tersebut ia tersenyum hambar.

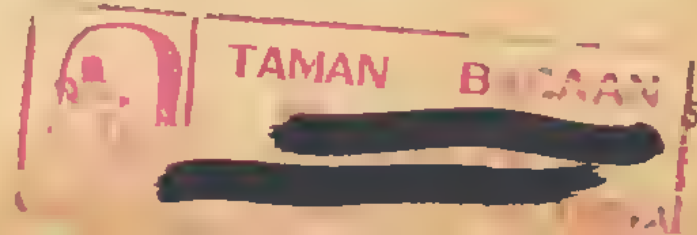

"Cayhe tidak bersantap karena secara lapat lapat aku mencium suatu bau yang sangat aneh dalam sayur serta arak ini...." bisiknya.

"Aaah, Khek Koan pandai benar bergurau!"

"Kalau kau tidak percaya nah coba minum lah sendiri, silahkan...,.., silahkan....."

Sembari berkata tangannya bergerak cepat, tangan kanannya laksana kilat menotok jalan darah "Hong Hu" dikaki kanan pelayan itu, sementara tangan kirinya yang membawa cawan dengan disaluri tenaga lwekang segera mencekokkan arak tadi kedalam mulutnya.

Gerakan yang dilakukan anak muda ini cermat sekali, meskipun dia memaksa pelayan itu untuk meminum arak dalam cawan, tetapi para tamu yang ada diatas loteng tak seorangpun yang tahu.

Sambil meletakkan cawan arak tadi keatas meja pariahan-lahan Sianw Ling bangun berdiri, ia tabok punggung pelayan tadi hingga arak dalam mulutnya tertegak kedalam perut, setelah itu sambil melepaskan jalan darahnya yang tertotok katanya.

"Loo-heng, samoga kau tetap sehat wal' afiat!"

Begitu jalan darahnya terbuka pelayan itu capat-cepat lari turun kebawah, tetapi berhubung racun yang mengeram dalam perutnya sangat keji maka baru saja tiba dimulut lo'ang ia sudah jatuh terjungkal dan muntah darah segar.

Hanya dalam sekejap mata darah telah mangucur keluar dari kelima indaranya, setalah berkelejit sebentar tamatlah riwayat pelayan tersebut.

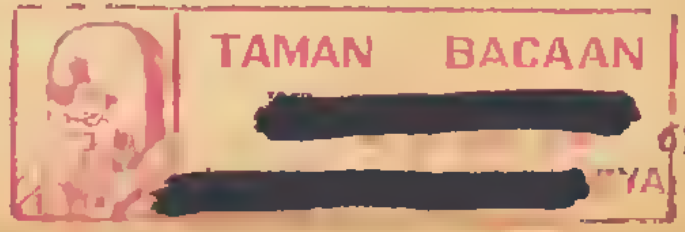

Dia n diam Siauw Ling merioding setelah melihat betapa kejinya racun yang dipersiap kan untuknya, bilamana tidak ada oraug yang memberi peringatau kepadanya, arak tadi niscaya telah diteguknya kedalam perutnya.

Sementara itn suasana diatas loteng jadi gaduh dan menarik perhatlan banyak orang.

Pada saat itulah berdiri seorang tamu dari tempat duduknya, laksana kilat dia sam bar jeuasah pelayan tadi dan kabur turun dari loteng.

"Aaah, dalam rnmah makan ini tentu ma sih terdapat banyak sekali jago-jago lihay perkampnugan Pek Hoa san-cuug yang mencampur banrkan diri dengan para tamu," pikir Siauw Ling didalam hati. "Musuh dalam kegelapan sedang aku ada ditempat yang terang, tak baik aku berdiam terlalu lama di sini."

setelah meletakan h e b e r a p a pecahan nang perak keatas meja ia segera bangkit berdiri ~~dan bangun berdiri~~ dan turun dari loteng.

Tu Kioe segera berbisik kepada Sang Pat.

"Sungguh tak disangka Shen Bok Heng telah siapkan jabakan maut dalam rumah makan, ayoh klta berangkat !"

Tanpa banyak bicara ia turun lebih dahulu dari atas loteng.

Cang Yap Chin menyapn sekejap kesekelilingnya, mendadak ia berteriak keras :

"Aduh celaka, dalam sayur dan arak ada racunnya, hati-hati....."

Rebohnya sang pelayan tanpa sebab barusan telah memancing perhatian banyak orang, setelah mendengar teriakan pula dari Ceng Yap Chiu, suasana berubah makin kalut.

Menggunakan kekalutan itn buru - buru Ceng Yap Chin meloloskan diri dari atas loteng.

Dalam pada itu Siauw Ling telah turun dari atas loteng dan segera lari kearah luar, tetapi baru saja ia tiba didepan pintu suara yang lembut halus tadi kembali berkumandang disisi telinganya :

"Hati-hati dengan serangan bokongan."

Siauw Ling menoleh, tapi orang itu tidak ditemukan juga, ia lantas berpikir.

"Ia tak mau munculkan diri, berarti belum saatnya ia bersedia untuk menjumpai diriku."

(Bersambung jilid ke 23)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC